

Model Penyesuaian Sosial Siswa Baru di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hamidiyah Depok

Mustika Dewi Muttaqien¹, Eva Siti Faridah², Ernawati³

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Hamidiyah Jakarta

²Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hamidiyah Jakarta

³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAI Nasional LaaRoiba Bogor

mustikadewi@staihalhamidiyahjkt.ac.id, evasiti@staihalhamidiyahjkt.ac.id,
ernawatihumaira@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out level of social adjustment on male and female students, what kind of aspect has high and low level on student social adjustment, and the different of social adjustment based on gender of students. Research was applied in Al-Hamidiyah Islamic Junior High School on August – September 2019 with qualitative approach and survey method to understand phenomena in the field. Student at Seven class are selected as a subject consist of 40 person male and female students. The instrument for collecting data is Likert Scale Questionnaire and data are analyzed through classification, scoring, calculation, comparison and explanation. The result of research are: 1) Student social adjustment in Al-Hamidiyah Islamic Junior High School: individual expression, social affiliation in group, social behavior, and individual satisfaction are good level. 2) There is a same level of student social adjustment both male and female students in high and low. Individual satisfaction in high level and social behavior in low level. It is mean, that the student has individual satisfaction better than their social behavior. 3) There is the different in social adjustment between male and female students. Female students has level better than male students in all aspect of social adjustment.

Keyword: Social adjustment, male students, and female students.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial siswa laki-laki dan perempuan, aspek apa saja yang memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi dan rendah pada siswa, dan perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al-Hamidiyah pada bulan Agustus – September 2019 dengan pendekatan kualitatif dan metode survei untuk memahami fenomena di lapangan. Siswa pada kelas Tujuh dipilih sebagai subjek yang terdiri dari 40 orang siswa laki-laki dan perempuan. Instrumen pengumpulan data adalah Kuesioner Skala Likert dan data dianalisis melalui klasifikasi, skoring, perhitungan, perbandingan dan penjelasan. Hasil penelitian adalah: 1) Penyesuaian sosial siswa di SMP Islam Al-Hamidiyah: ekspresi individu, afiliasi sosial dalam kelompok, perilaku sosial, dan kepuasan individu dalam taraf baik. 2) Adanya tingkat penyesuaian sosial siswa yang sama baik siswa laki-laki maupun perempuan pada tingkat tinggi dan rendah. Kepuasan individu pada level tinggi dan perilaku sosial pada level rendah. Artinya, siswa memiliki kepuasan individu yang lebih baik daripada perilakunya. 3) Terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan memiliki tingkat yang lebih baik daripada siswa laki-laki dalam semua aspek penyesuaian sosial.

Kata kunci: Penyesuaian sosial, siswa laki-laki, dan siswa perempuan.

PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia berada dalam kelompok yakni keluarga yang mempengaruhi perkembangan pemikiran, tingkah laku dan sikap-sikapnya. Selanjutnya manusia memasuki kelompok-kelompok diluar keluarga sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam kelompok-kelompok ini manusia saling berperan memberikan pengaruh (stimulus) dan respon sesuai dengan kebutuhan dalam interaksi kehidupan.

Sesungguhnya manusia merupakan bentuk keterkaitan antara satu dengan lainnya dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup itu, tidak mungkinlah bagi manusia dapat bertahan hidup. Proses interaksi ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan adanya orang lain seperti teman sebaya, tetangga, keluarga, orang tua, dan lain sebagainya. Ia tidak dapat hidup menyendiri, ia membutuhkan lingkungan, dan dalam lingkungan masyarakat itulah segala kemampuan potensial individu manusia itu berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial memiliki hubungan erat dengan interaksi dengan sesama (Rimardhanty et al., 2019).

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Daniel Goleman, kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja (dalam konteks anak-anak adalah sekolah). Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang diatur secara formal (Muhaimin, 2010).

Dengan demikian, sosialisasi pada anak dapat diamati baik dari lingkungan keluarganya maupun lingkungan sekolahnya. Dalam proses sosialisasi anak dibedakan menjadi dua jenis yaitu sosialisasi pasif dan aktif (Syafrinaldi et al., 2015). Dalam bersosialisasi tentu anak memiliki pola yang unik. Di sekolah, aktivitas sosial anak dimulai dari bermain. Biasanya anak bermain dengan teman-teman sekolahnya yang didasari rasa senang, tanpa paksaan dan aturan orang tua.

Bagi anak, bermain merupakan satu kebutuhan yang berupa aktivitas yang menyenangkan dengan tanpa diarahkan membentuk perilaku. Melalui aktifitas bermain anak menunjukkan perilaku baik positif maupun negatif, baik dari sikap maupun komunikasi verbal. Perilaku ini melahirkan pola sosialisasi tertentu berkaitan dengan latar belakang anak, pola asuh anak dalam keluarga, jenis kelamin, dan lain-lain.

Masa Sekolah Menengah Pertama merupakan masa remaja yang penuh dengan keunikan, karena disitulah mereka sedang mengalami fase perkembangan pubertas. Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria (Syah, M, 2008). Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, remaja sudah mulai memerhatikan dan memahami nilai dan norma yang berlaku pada pergaulan di dalam kelompok lingkungannya.

Remaja berada pada periode kritis peralihan atau transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Beberapa faktor yang berperan dalam pubertas diantaranya faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan. Pada periode pubertas ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat nampak yang disertai dengan seiringnya proses kematangan emosi dan psikis. Pertumbuhan pada masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu masa awal, tengah, dan akhir. Setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Hambatan yang terjadi ketika proses kematangan fisik dan hormonal yang terjadi pada masa remaja ini tentu dapat memberikan pengaruh dalam proses perkembangan emosi dan psikis remaja. Hal ini berdampak pada pentingnya memahami proses perubahan atau transisi di segala aspek yang terjadi pada remaja. (Batubara, 2016).

Perubahan fisik memang paling terlihat ketika anak memasuki masa remaja. Proses pertumbuhan secara jasmaniah tersebut dapat dipakai sebagai ciri pertumbuhan remaja di tingkat awal. Selanjutnya remaja mengalami perubahan pada aspek psikis dan emosi yang ditandai dengan fase penyesuaian diri dengan orang lain dan penyesuaian pada lingkungan sosial yang lebih luas. Kemudian di dalam masyarakat muncul berbagai kelompok remaja dalam istilah yang bermacam-macam (Fatmawaty, 2017).

Dilihat dari jenis kelaminnya, cara dan pola perilaku sosial anak remaja memiliki ragam perbedaan yang cukup mencolok meskipun pada tahapan usia yang sama, hal ini tentu karena siswa perempuan memiliki kecenderungan lebih awal dewasanya dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sesuai dengan fokus penelitian pada penyesuaian sosial siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, maka pertanyaan penelitiannya dikemukakan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah tingkat penyesuaian sosial siswa laki-laki dan siswa perempuan di sekolah?, 2) Aspek-aspek apa sajakah yang tergolong tinggi dan lemah dalam penyesuaian sosial siswa?, dan 3) Apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa dilihat dari perbedaan jenis kelaminnya?.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (1990) penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Fatimah (2006) mengatakan bahwa penyesuaian sosial terjadi

dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial itu mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum. Proses yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi. Sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Dalam kamus psikologi Chaplin (2011) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah jalinan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial dengan cara mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan sehingga dapat sesuai dengan masyarakat sosial. Sunarto dan Hartono (2008) mengupas makna penyesuaian sosial sebagai berikut :

- a. Penyesuaian berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian dapat diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
- c. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan yang memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon- respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat.
- d. Penyesuaian dapat juga diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.

Dalam pandangan Durkin (dalam Hartati, 2005) penyesuaian sangatlah penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Secara singkat dikatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan mampu menggunakan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam pergaulan dan dapat memajukan aspek-aspek positif dalam hubungan tersebut. Dodds et al (dalam Lifshitz et al. 2007) menuliskan bahwa penyesuaian sosial dapat didefinisikan sebagai pola dan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya.

Schneiders (dalam Hurlock, 1990) penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Chaplin (2011) mengungkapkan penyesuaian sosial dengan dua arti yaitu (1) perjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Penyesuaian sosial menurut Gerungan (2000) erat kaitannya dengan kegiatan manusia yang berhubungan dengan situasi-situasi sosial, tempat terjadinya interaksi sosial, asosiasi maupun hubungan timbal balik yang terjadi diantara individu di dalam masyarakat. John Bowlby mengemukakan bahwa sejak masa bayi, individu sudah bergantung kepada orang lain dalam hal ini orang tua atau pengasuhnya. Hal ini disebut dengan kelekatan (*attachment*) yang merupakan perilaku penyesuaian sosial anak kepada orang tuanya. Proses penyesuaian sosial dihasilkan dari proses belajar dengan orang lain dan lingkungannya yang akan berlangsung hingga dewasa (Krismawati, 2018).

Hurlock (1990) mengurai secara rinci empat aspek penyesuaian sosial yang dapat menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu :

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan perilaku yang nyata (*overt performance*). Perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok. Maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Di bawah ini terdapat bentuk penampilan nyata yaitu :
 - 1) Aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri.
 - 2) Keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan
 - 3) Kesiediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap bersedia memberikan dan sikap bersedia menerima pengetahuan dan informasi dari pihak lain.
- b. Penyesuaian diri terhadap kelompok. Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok adalah :
 - 1) Kerjasama dengan kelompok yaitu proses berkelompok yang anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai hasil mufakat.
 - 2) Tanggungjawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak
 - 3) Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.
- c. Sikap sosial
Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- d. Kepuasan pribadi
Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungan agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Interaksi yang diperoleh memuaskan individu tersebut sehingga mencapai kesejahteraan lahir dan batin dengan indikator tampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Setiap individu memiliki kemampuan penyesuaian diri dan sosial yang berbeda-beda. Schneiders (dalam Hurlock 1990) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut :

a. Kondisi Fisik

Meliputi faktor keturunan, kesehatan fisik, dan sistem fisiologis tubuh. Individu yang berada pada kondisi yang baik akan lebih mudah melakukan penyesuaian daripada individu yang sakit, memiliki cacat tubuh, kelemahan fisik. Individu yang mengalami sakit atau kekurangan fisik mengalami perasaan yang adekuat, tertutup, dan memiliki perhatian yang berlebih dengan kekurangan fisiknya. Hal tersebut seringkali menjadi penghambat dalam melakukan penyesuaian diri dan sosial.

b. Perkembangan dan Kematangan

Meliputi faktor kematangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Individu yang lebih matang secara emosional akan lebih mudah melakukan penyesuaian dibandingkan dengan individu yang kurang matang, karena mampu mengendikan diri dan bereaksi lebih tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

c. Faktor Psikologis

Meliputi pengalaman, proses belajar, pengkondisian, *self determination*, frustrasi, dan konflik. Selain itu pengalaman pada individu yang menjadikan proses belajar dapat mempengaruhi penyesuaian individu tersebut. Individu menjadi tahu dan merasakan apa yang telah dialami dan dijadikan pembelajaran agar dapat melakukan penyesuaian yang tepat.

d. Kondisi Lingkungan

Meliputi kondisi rumah, keluarga, dan sekolah. Pengaruh lingkungan rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi individu. Posisi dalam keluarga, jumlah anggota keluarga, peran dalam keluarga, dan relasi dengan anggota keluarga lain akan mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pola perilaku individu. Begitupun dengan sekolah yang juga memberikan pengaruh yang kuat pada kehidupan intelektual, sosial, dan moral individu.

e. Budaya

Meliputi adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri dan sosial. Karakteristik budaya yang diturunkan kepada individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pola perilaku individu.

Ciri Penyesuaian Sosial yang Baik

Lawton (dalam Hurlock, 1997) mengemukakan delapan belas ciri yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menilai orang yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, adalah sebagai berikut :

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia.
- b. Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tingkat usia.
- c. Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup.
- d. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- e. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- f. Mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik, dan tanpa banyak meminta nasihat.
- g. Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata daripada prestasi yang imajiner.
- h. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak biru tindakan bukan sebagai alat untuk menunda dan menghindari tindakan.
- i. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- j. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau menerapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
- k. Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain.
- l. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
- m. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya akan menguntungkan.
- n. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-haknya dilanggar.
- o. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
- p. Dapat menahan sakit dan frustrasi emosional bila perlu.
- q. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- r. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Delapan belas kriteria menurut Lawton tersebut di atas merupakan suatu bahan evaluasi terhadap penyesuaian sosial.

Menurut Siswanto (2007) seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang efektif apabila ia dapat menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita.
- b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan.
- c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya.

- e. Relasi interpersonal baik.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al-Hamidiyah pada bulan Agustus sampai dengan September 2019 menggunakan pendekatan kualitatif yakni bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode yang digunakan dalam survey dengan cara mendatangi langsung obyek penelitian dengan bantuan angket sebagai instrumen pengumpul datanya. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII tahun pelajaran 2019/2020 yang merupakan siswa baru di SMP Islam Al-Hamidiyah. Jumlah subyek penelitian sebanyak 40 orang siswa laki-laki dan 40 orang siswa perempuan yang diambil dari seluruh kelas sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket Skala Likert sebanyak 40 butir pertanyaan. Teknik analisis data dilakukan melalui proses mengklasifikasikan data sesuai dengan aspeknya, melakukan penyekoran terhadap setiap butir pertanyaan, menghitung jumlah total setiap aspek pada variabel penelitian, membandingkan dan menafsirkan data hasil temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang penyesuaian sosial diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 40 butir pernyataan kepada responden sejumlah 40 orang siswa putra dan 40 orang siswa putri. Angket terdiri dari 4 aspek yakni penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Setiap pernyataan memiliki 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor setiap butir pernyataan berurutan dari 4 sampai dengan 1 untuk butir pernyataan positif dan skor 1 sampai dengan 4 untuk butir pernyataan negatif.

Makna skor jawaban setiap butir pernyataan adalah skor 4 berarti siswa memiliki tingkat penyesuaian baik, skor 3 berarti cukup, skor 2 berarti kurang, dan skor 1 berarti sangat kurang. Jumlah butir pernyataan pada setiap aspek penyesuaian sosial berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahui tingkatan penyesuaian sosial siswa dilakukan perbandingan skor total antara skor teoritik dengan skor empirik.

Skor teoritik minimal diperoleh dari perkalian skor minimal pilihan jawaban angket yang tersedia yakni 1 dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 8 ($1 \times 8 = 8$) artinya tidak mungkin ada siswa yang memiliki skor kurang dari 8, sedangkan skor maksimal teoritik diperoleh dari perkalian skor maksimal pilihan jawaban angket yang tersedia yakni 4 dengan jumlah butir pernyataan 8 ($4 \times 8 = 32$) artinya tidak mungkin ada siswa yang memiliki skor lebih dari 32.

Skor empirik minimal merupakan skor nyata yang diperoleh dari penjumlahan skor minimal jawaban responden atas angket yang diberikan, misalnya seorang siswa menjawab 8 butir pernyataan dengan skor 2, 3, 4, 2, 3, 1, 3, dan 2, maka skor tersebut dijumlahkan hasilnya 20, dan begitu juga untuk skor skor maksimal

empirik yakni dengan menjumlahkan hasil jawaban responden yang tergolong tertinggi.

Dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri siswa putra dapat dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

1. Aspek pertama dalam variabel penyesuaian sosial adalah penampilan nyata. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 2,99 yang berarti aspek penampilan nyata siswa tergolong cukup baik.
2. Aspek kedua adalah penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 2,94 yang berarti aspek penyesuaian diri siswa tergolong cukup baik.
3. Aspek ketiga adalah sikap sosial. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 2,92 yang berarti aspek sikap sosial tergolong cukup baik.
4. Aspek keempat kepuasan pribadi. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 3,02 yang berarti aspek kepuasan pribadi siswa tergolong cukup baik.

Dari empat aspek yang diteliti, meskipun semuanya tergolong cukup baik, skor tertinggi penyesuaian sosial siswa putra adalah pada aspek kepuasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepuasan siswa putra cenderung lebih baik dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya.

Sedangkan bila dilihat dari rata-rata jawaban responden dibandingkan dengan skor teoritik per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek penampilan nyata. Skor tengah teoritiknya adalah $8 + 32 : 2 = 20$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 23,93. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata penampilan nyata siswa tergolong cukup baik.
2. Aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Skor tengah teoritiknya adalah $14 + 56 : 2 = 35$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 41,2. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata penyesuaian diri siswa terhadap berbagai kelompok tergolong cukup baik.
3. Aspek sikap sosial. Skor tengah teoritiknya adalah $10 + 40 : 2 = 25$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 29,22. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata sikap sosial siswa tergolong cukup baik.
4. Aspek kepuasan pribadi. Skor tengah teoritiknya adalah $8 + 32 : 2 = 20$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 24,2. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata kepuasan pribadi siswa tergolong cukup baik.

Dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri siswa putri dapat dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

1. Aspek pertama dalam variabel penyesuaian sosial adalah penampilan nyata. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 3,28 yang berarti aspek penampilan nyata siswa tergolong cukup baik.
2. Aspek kedua adalah penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 3,25 yang berarti aspek penyesuaian diri siswa tergolong cukup baik.
3. Aspek ketiga adalah sikap sosial. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 3,22 yang berarti aspek sikap sosial tergolong cukup baik.
4. Aspek keempat kepuasan pribadi. Jawaban responden untuk aspek ini terendah 1, tertinggi 4 dan rata-ratanya adalah 3,37 yang berarti aspek kepuasan pribadi siswa tergolong cukup baik.

Dari empat aspek yang diteliti, meskipun semuanya tergolong cukup baik, skor tertinggi penyesuaian sosial siswa putri adalah pada aspek kepuasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepuasan siswa putri cenderung lebih baik dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata jawaban responden dibandingkan dengan skor teoritik per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek penampilan nyata. Skor tengah teoritiknya adalah $8 + 32 : 2 = 20$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 26,3. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata penampilan nyata siswa tergolong cukup baik.
2. Aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Skor tengah teoritiknya adalah $14 + 56 : 2 = 35$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 45,52. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata penyesuaian diri siswa terhadap berbagai kelompok tergolong cukup baik.
3. Aspek sikap sosial. Skor tengah teoritiknya adalah $10 + 40 : 2 = 25$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 32,27. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata sikap sosial siswa tergolong cukup baik.
4. Aspek kepuasan pribadi. Skor tengah teoritiknya adalah $8 + 32 : 2 = 20$, sedangkan skor empirik jawaban responden diperoleh rata-rata 26,97. Ternyata, skor empirik hasil penelitian lebih besar dibandingkan dengan skor teoritiknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata kepuasan pribadi siswa tergolong cukup baik.

Untuk mengetahui ada tidak perbedaan antara tingkat penyesuaian siswa putra dengan siswa putri, maka perlu dibuat perbandingan yang dilihat dari sisi per aspek variabel dan rata-rata skor yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1: Perbandingan Per Aspek

No	Aspek	Kelompok		Keterangan
		Putra	Putri	
1	Penampilan nyata	2,99	3,28	Siswa putra lebih rendah
2	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	2,94	3,25	Sda
3	Sikap sosial	2,92	3,22	Sda
4	Kepuasan pribadi	3,02	3,37	Sda

Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh aspek pada variabel penyesuaian diri siswa baik putra maupun siswa putri cenderung baik. Pada aspek kepuasan pribadi juga merupakan aspek yang paling tinggi skornya. Artinya, bahwa siswa putra maupun putri memiliki tingkat kepuasan pribadi lebih baik dibandingkan aspek-aspek lainnya.

Namun apabila dibandingkan antara skor kelompok putra dan putri dengan memperhatikan aspek-aspek dalam variabel penyesuaian sosialnya, maka terdapat perbedaan, skor siswa putra cenderung lebih rendah dibandingkan skor siswa putri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa putri cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa putra.

Perbandingan skor total antarkelompok siswa laki-laki dengan siswa perempuan sebagai berikut:

Tabel 2: Perbandingan Total Rerata

No	Aspek	Kelompok		Keterangan
		Putra	Putri	
1	Penampilan nyata	23,93	26,3	Siswa putra lebih rendah
2	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	41,2	45,52	Sda
3	Sikap sosial	29,22	32,27	Sda
4	Kepuasan pribadi	24,2	26,97	Sda

Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh aspek pada variabel penyesuaian diri siswa baik putra maupun siswa putri memiliki skor rata-rata lebih besar daripada skor teoritik sesuai angket yang disebarkan. Namun apabila dibandingkan antara skor kelompok putra dan putri dengan memperhatikan seluruh aspek dalam variabel penyesuaian sosialnya, maka terdapat perbedaan, skor rata-rata siswa putra cenderung lebih rendah dibandingkan skor rata-rata siswa putri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat penyesuaian sosial siswa putri rata-rata lebih baik dibandingkan dengan siswa putra.

Dari uraian analisis data di atas, dapat dijelaskan bahwa aspek penyesuaian sosial siswa putra dan putri tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek penyesuaian sosial yakni aspek penampilan nyata, aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok siswa, aspek sikap sosial, dan aspek kepuasan pribadi siswa tergolong cukup baik. Aspek penampilan nyata ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang nyata (*overt performance*) dimana perilaku siswa sesuai dengan standar kelompoknya. Selain itu, aspek penampilan nyata juga ditunjukkan dalam bentuk aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan kesediaan untuk terbuka pada orang lain. Sikap terbuka adalah sikap bersedia memberikan dan sikap bersedia menerima pengetahuan dan informasi dari orang lain.

Aspek penyesuaian diri terhadap kelompok ditunjukkan saat siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok adalah kerjasama dengan kelompok yaitu proses berkelompok yang anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai hasil mufakat, tanggungjawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

Sementara itu aspek sikap sosial siswa ditunjukkan dengan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan aspek kepuasan pribadi siswa terlihat ketika dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Meskipun semua aspek pada siswa putra dan putri tergolong cukup baik, namun dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa skor tertinggi penyesuaian sosial siswa baik putra maupun putri adalah pada aspek kepuasan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepuasan diri siswa putra dan putri cenderung lebih baik dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1990) yang mengatakan bahwa individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Individu harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Kepuasan pribadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik secara sosial akan memiliki kepuasan terhadap kontak sosialnya dan peran yang dimilikinya dalam situasi sosial. Prestasi yang baik dapat memberi kepuasan bagi

individu serta menimbulkan harga diri yang tinggi, dan harga diri yang tinggi sangat mendukung individu dalam menyesuaikan diri sebali. Indikasi bahwa individu telah memperoleh kepuasan pribadi antara lain; merasa senang terjalin hubungan yang baik, merasa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menolong orang yang membutuhkan dan merasa puas dengan kerjasama dengan orang lain. Lawton (dalam Hurlock 1997) juga mengatakan bahwa individu dengan penyesuaian sosial yang baik lebih banyak memperoleh kepuasan yang nyata daripada imajiner.

Schneiders (dalam Hurlock 1990) menguatkan temuan bahwa terdapat faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Meliputi pengalaman, proses belajar, pengkondisian, *self determination*, frustrasi, dan konflik. Selain itu pengalaman pada individu yang menjadikan proses belajar dapat mempengaruhi penyesuaian individu tersebut. Individu menjadi tahu dan merasakan apa yang telah dialami dan dijadikan pembelajaran agar dapat melakukan penyesuaian yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hartono dan Sunarto (2008) mengenai penyesuaian sosial yang mengatakan bahwa penyesuaian berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniyah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

Berdasarkan uraian hasil analisis data juga dapat dijelaskan bahwa penyesuaian sosial siswa putri lebih tinggi dibandingkan dengan penyesuaian sosial pada siswa putra. Hal ini sejalan dengan jurnal yang dipaparkan oleh Apriani dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada santri perempuan lebih baik daripada penyesuaian diri pada santri laki-laki (Apriani, 2019). Sementara itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maslihah didapatkan hasil bahwa penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah tergolong cukup baik, hal ini dapat diartikan bahwa para siswa cukup mampu untuk melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekolahnya. Sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya para siswa merasa aman dan nyaman (Maslihah, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat penyesuaian sosial siswa SMP Islam Al-Hamidiyah baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang meliputi 4 aspek yakni penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi tergolong baik.
2. Adanya kesamaan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam hal aspek yang tertinggi dan terendah yaitu aspek kepuasan pribadi merupakan aspek paling tinggi dan sikap sosial merupakan aspek paling rendah. Artinya bahwa siswa memiliki kepuasan pribadi yang lebih baik dibandingkan sikap sosialnya.

3. Terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Siswa perempuan cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki pada seluruh aspeknya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka ada saran yang perlu dilakukan tindak lanjut hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perlu dikuatkannya kebijakan pimpinan dalam pelaksanaan konseling dan program pembinaan siswa dari berbagai aspek secara berkelanjutan.
2. Perlu dibuat program tindak lanjut penyusunan kegiatan konseling secara terjadwal dalam rangka mengembangkan dan mengantisipasi berbagai masalah dari aspek yang masih ditemukan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, M. 2019. *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri*. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v11i2.10440>
- Baron, R. A., Byrne & Donn. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Batubara, J. R. 2016. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. *Sari Pediatri*.
<https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Cecilia L. R & Lynn S. L 1999. *The Gender System and Interaction*. Vol. 25, 191-216.
Published by: Annual Reviews Stable
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemah: Kartini Kartono)*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Dwyer, D. 2000. *Interpersonal Relationship*. Philadelphia : Routledge, Taylor and Francis Inc
- Fatimah, N. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pusaka Setia.
- Fatmawaty, R. 2017. *Memahami Psikologi Remaja*. *JURNAL REFORMA*.
<https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Hartati Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartono. A dan Sunarto. A. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hurlock, E. B. 1990. *Perkembangan Anak Jilid I (Alih bahasa: Med Meitasari T dan Muslichah Z)*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih bahasa: Istiwiati & Sudjarwo)*. Jakarta: Erlangga
- Krismawati, Y. 2018. *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. *Kurios*.
<https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Lifhitz, Hefziba et al. 2017. *Self-Concept, Adjustment to Blindness, and Quality of Friendship Among Adolescence With Visual Impairments*. *Journal of visual Impairment & Blindness* Vol 101 No.2, 1-20.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ755445>
- Maslihah, S. 2011. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di*

Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. Jurnal Psikologi.
<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>

- Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Arruz Media Grup
- Nurhusni, P. A. 2017. *Profil Penyesuaian Sosial Remaja Yang Mengalami Kecanduan Mengakses Facebook. Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 129-144.
- Rimardhanty, V. E. P., Soesiolo, T. D., & Dwikurnaningsih, Y. 2019. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa BK UKSW Angkatan 2017. Jurnal Psikologi Konseling*.
- Syafrinaldi, Riva'ie, W., & Supriadi. 2015. *Adaptasi dan Adjustment Sosial Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Pada Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswanto 2007. *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi
- Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.